

## HADIS DAN DIFABEL NETRA: PEMANFAATAN LITERATUR HADIS BRAILLE TALKINGBOOK KITAB RIYADUS SHALIHIN BAGI DIFABEL NETRA BLBI ABIYOSO-WIYATA GUNA

Agus Suyadi Raharusun<sup>1)</sup>, Siti Rahmah<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1)</sup> e-mail: agussuyadi@uinsgd.ac.id, <sup>2)</sup> email: strhmaah@gmail.com

### Abstrak

Literatur bagi penyandang disabilitas sangatlah diperlukan sebagai sumber informasi keilmuan. Fasilitas yang tak mudah serta dukungan pihak lain yang minim membuat kekhawatiran tersendiri bagi kalangan difabel disaat gencarnya informasi dan data yang mudah diakses kaum non difabel. Pengabdian ini bertujuan untuk menguji pemanfaatan literatur hadis *braille talkingbook riyadus shalihin* di kalangan para pengguna tunanetra. Pengabdian ini juga sekaligus memberikan dukungan baik materi maupun partisipasi langsung dalam menemukan produk yang dapat memudahkan para difabel mengakses ilmu juga sebagai upaya mencetak difabel netra berkualitas yang mampu berkompetisi di dunia pendidikan formal maupun dunia kerja. Metode pengabdian ini menggunakan *participation action research* dengan menerapkan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menemukan produk seperti *talkingbook riyadus shalihin* yang membantu meningkatkan kesejahteraan serta pengembangan potensi difabel netra terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah inklusif. Dengan penggunaan literatur hadis *braille talkingbook* memungkinkan difabel netra di BLBI Abiyoso-Wiyata untuk mengakses dan memahami hadis-hadis secara mandiri. Mereka dapat membaca dan mendengarkan hadis-hadis penting dalam agama Islam melalui sentuhan dan pendengaran. Hal ini secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Penggunaan literatur hadis *braille talkingbook* juga memberikan dampak positif dalam hal pemberdayaan difabel netra. Mereka dapat belajar dan merenungkan hadis-hadis penting secara mandiri, tanpa perlu bergantung pada pihak lain. Ini meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mereka untuk mengambil peran aktif dalam komunitas keagamaan dan masyarakat secara umum. Program *talkingbook riyadus shalihin* ini sangat berperan banyak dalam membantu dan mendampingi difabel netra di berbagai lembaga dan komunitas difabel khususnya dalam bidang keislaman. Pengabdian ini dimulai dengan pembuatan instrumen penelitian, konsultasi, observasi, pengumpulan data wawancara, serta dokumentasi. Keberhasilan pengabdian ini dilihat dari respon setelah melakukan wawancara langsung dengan para difabel netra dalam menguji produk *talkingbook riyadus shalihin*. Dengan adanya pengabdian ini dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa dalam bidang keilmuan berupa literatur. Meski demikian terkait dengan *talkingbook riyadus shalihin* yang menjadi salah satu solusi literasi keagamaan bagi tunanetra, selain itu perlu untuk dikembangkan, juga memerlukan penyuluhan lanjutan agar bisa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

**Kata Kunci:** Difabel Netra, Hadis Braille, Literatur, Talkingbook Riyadus Shalihin

### Abstract

Literature for persons with disabilities is needed as a source of scientific information. Facilities that are not easy and minimal support from other parties creates a special concern for people with disabilities when information and data are incessantly accessible to non-disabled people. This service aims to examine the use of braille hadith literature talking book riyadus shalihin among blind users. This service also simultaneously provides material support and direct participation in finding products that can make it easier for people with disabilities to access knowledge as well as an effort to produce quality blind people who are able to compete in the world of formal education and the world of work. This service method uses participation action research by applying the CIPP evaluation model (*context, input, process, product*). The results of the

dedication show that success in finding products such as the talkingbook riyadus shalihin which helps improve welfare and develop the potential of blind people, especially in the fields of education and inclusive da'wah. By using the hadith braille talkingbook literature, it is possible for the blind at BLBI Abiyoso-Wiyata to access and understand hadiths independently. They can read and listen to important hadiths in Islam through touch and hearing. This significantly increases their understanding of religious teachings and strengthens their religious identity. The use of braille talkingbook hadith literature also has a positive impact in terms of empowering blind people. They can learn and meditate on important hadiths independently, without the need to depend on other parties. This increases their self-confidence, independence and ability to take an active role in the religious community and society in general. The Riyadus Shalihin Talkingbook program has played a big role in assisting and assisting blind people in various institutions and communities with disabilities, especially in the Islamic field. This service begins with the creation of research instruments, consultations, observations, interview data collection, and documentation. The success of this service can be seen from the response after conducting direct interviews with blind people in testing the Talkingbook Riyadus Shalihin product. With this service, it can contribute to the progress of the nation in the scientific field in the form of literature. However, related to the Riyadus Shalihin Talkingbook, which is one of the solutions for religious literacy for the blind, apart from that it needs to be developed, it also requires further counseling so that it can suit the required needs.

**Keywords:** Braille Hadith, Literature, Talkingbook Riyadus Shalihin, Visual Disabilities

## PENDAHULUAN

Era globalisasi berkembang sangat pesat berkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari perkembangan pemikiran masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara praktis dan efektif (Sulianta 2020). Teknologi informasi dan komunikasi kini sudah menjadi kebutuhan pokok seseorang untuk tetap *up to date* dengan kemajuannya. Bahkan menjadi sarana dasar yang digunakan seseorang untuk mengetahui segala sesuatu tentang pengembangan potensi dirinya dalam segala aspek kehidupan (Ainiyah 2018).

Kebebasan mengakses informasi menjadi hak bagi setiap warga Negara tanpa terkecuali. Hal inipun sudah terjamin di dalam Pasal 28F UUD 1945, Amandemen Kedua yang berbunyi:

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala saluran yang tersedia (Utami 2015).

Pernyataan Undang-undang tersebut secara eksplisit menjamin penuh akses ke informasi untuk semua orang tanpa adanya diskriminasi, termasuk orang-orang yang mempunyai kelainan atau orang-

orang yang berkebutuhan khusus dalam mengolah informasi secara optimal, yang mana membutuhkan media tambahan untuk mengelola informasi agar memperoleh hasil yang lebih baik (Erlianti and Fatmawati 2019).

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, bahkan dunia pada umumnya. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa struktur budaya masyarakat cenderung tidak menerima orang yang penampilannya berbeda dari yang dianggap normal, sehingga seringkali terjadi diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas (Putra et al. 2021).

Menurut UU No 4 pasal 5 Tahun 1997, penyandang disabilitas juga harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan. Terlebih lagi, perkembangan teknologi telah memungkinkan adanya kesetaraan bagi penyandang disabilitas (Utami 2015).

Penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, adalah orang yang hanya memiliki gangguan penglihatan, tidak memiliki cacat kepribadian, dan tidak cacat dalam hal kemauan. Bahkan, tunanetra memiliki banyak potensi tersembunyi yang sulit diwujudkan karena kurangnya aksesibilitas (Kartika 2011).

Hingga kini kelompok difabel netra masih belum bisa mengakses sumber keilmuan secara

keseluruhan. Hal ini bukan hanya disebabkan karena kurangnya dukungan dari masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam upaya membantu dan mengantarkan difabel netra untuk sampai kepada tujuan itu (Azham 2011). Tetapi juga akses keilmuan yang tak mudah, salah satu diantara ketidakmudahan itu adalah akses pada pengetahuan agama.

Dalam agama Islam, hadis Nabi Saw merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi untuk memperkuat hukum yang ditemukan dalam al-Qur'an. Penjelasan hadis Nabi Saw dapat membantu manusia memahami dengan akurat seluruh isi kandungan al-Qur'an (Noor and Puji 2014). Oleh sebab itu mempelajari hadis sangatlah penting bagi masyarakat Islam, termasuk bagi penyandang tunanetra (Ahmad and Abdul Majid 2022). Namun, bagi tunanetra yang hidup dalam kegelapan tidak dapat mempelajari hadis seperti umat Islam lainnya yang memiliki indra yang sempurna, mereka tidak dapat menggunakan indra penglihatannya dengan baik untuk mempelajari dan menyerap hadis. Walaupun demikian, mereka dapat tetap mempelajarinya. Hanya saja membutuhkan bantuan berupa media tambahan seperti radio, buku braille, rekaman mp3, kaset dan tape. Berkembangnya peralatan digital dan akses terhadap informasi dalam bentuk digital memunculkan peluang sekaligus tantangan terlebih kepada para penyandang tunanetra.

Hadis braille talkingbook riyadus solihin merupakan salah satu bentuk buku digital dengan huruf braille yang memiliki audio yang memungkinkan bagi tunanetra untuk dapat mempelajari hadis. Hal yang membuat hadis braille riyadus shalihin ini menarik adalah bentuknya sangat simpel, praktis, mudah dibawa dan dalam satu buku braille riyadus shalihin ini mencakup 372 hadis lengkap dengan pembahasan hadis. Oleh karena itu hadis braille talkingbook ini merupakan inovasi baru yang sangat dibutuhkan oleh para tunanetra untuk meningkatkan kualitas memahami hadis. Produk ini juga dapat membantu para tunanetra untuk belajar, menghafal dan melancarkan bacaan hadis dengan alat pen digital braille riyadus solihin. Adapun kelengkapan produk ini terdapat digital pen, buku hadis braille (teks braile dan latin), earphone, kabel data, charger.

Oleh sebab itu, pelaksanaan secara partisipatotis dalam mencari produk yang cocok untuk tunanetra menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti. Dengan demikian, tujuan penelitian atau pengabdian ini adalah untuk menguji pemanfaatan literatur hadis *braille talkingbook riyadus shalihin* di kalangan para pengguna tunanetra. Permasalahan yang diangkat mengenai akses keilmuan bagi tunanetra yang masih terbatas dan belum merata. Dengan adanya pengabdian ini dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa dalam bidang keilmuan berupa literatur. Meski demikian terkait dengan *talkingbook riyadus shalihin* yang menjadi salah satu solusi literasi keagamaan bagi tunanetra, selain itu perlu untuk dikembangkan, juga memerlukan penyuluhan lanjutan agar bisa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

## **METODOLOGI PENGABDIAN**

Pada dasarnya metode kegiatan pemberdayaan masyarakat memadukan antara penelitian dan pengabdian (Rahmah and Utami 2022). Pengabdian ini menerapkan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Model ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari pelaksanaan program kegiatan. Pemanfaatan program ini melihat pada kegiatan selama implementasi, serta memberikan informasi sebagai alat untuk menilai kesuksesan dan kegagalan terhadap program atau produk talking book kitab riyadus shalihin.

Adapun untuk pelaksanaan pengabdian ini, teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah melalui:

- a. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki sekaligus diamati oleh penulis. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan kunjungan langsung ke beberapa tempat komunitas difabel tunanetra seperti BLBI Abiyoso dan Wyata Guna. Sehingga penulis dengan sendirinya akan memahami sekaligus dapat memperoleh data yang otentik dikarenakan data tersebut adalah hasil dari pengamatan penulis sendiri kunjungan ke beberapa tempat tersebut.
- b. Interview atau wawancara, yaitu percakapan secara mendalam dengan bertatap muka

dengan tujuan memperoleh informasi yang aktual. Pada wawancara ini penulis menggunakan pedoman wawancara dengan memakai perekam hp, memo, dan catatan-catatan dengan tujuan mempermudah proses pencatatan dalam penulisan. Dalam hal ini, penulis mewawancarai stakeholder serta beberapa siswa penyandang tunanetra.

- c. Dokumentasi, kegiatan dokumentasi berfungsi untuk mencatat informasi terkait dengan pelaksanaan proyek PKM. Dokumentasi ini berupa catatan tertulis, foto, video, atau rekaman audio. Tujuannya adalah untuk mempertahankan informasi yang relevan dan penting terkait dengan proyek PKM agar dapat diakses kembali di masa mendatang. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai acuan untuk evaluasi dan penilaian proyek PKM.

## **PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pada pelaksanaannya pengabdian kepada masyarakat ini melewati empat alur tahapan yakni evaluasi konteks (*context*), evaluasi masukan (*input*), evaluasi proses (*process*), dan evaluasi hasil (*product*).

### **1. Evaluasi Konteks**

Tahapan pertama dari evaluasi adalah evaluasi konteks. Evaluasi ini dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat difabel netra di lingkungan BLBI Abiyoso dan Wiyata Guna. Dalam evaluasi konteks, perlu dilakukan analisis terhadap kebutuhan literatur hadis bagi difabel netra, tantangan yang dihadapi dalam mengakses literatur hadis, serta kebutuhan spesifik difabel netra dalam mengakses literatur hadis.

Siklus pertama ini mula-mula dilakukan dengan cara mengobservasi langsung ke tempat pengamatan. Adapun yang menjadi objek sasaran ialah tempat komunitas difabel Netra. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan juga menilai apa saja yang menjadi kebutuhan dan keinginan yang diharapkan tunanetra.



Gambar 1. Kondisi Balai Literasi Braille Indonesia (BLBI) Abiyoso

Gambar 1 BLBI Abiyoso adalah satu-satunya lembaga penyedia layanan literasi bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (PDSN) di bawah naungan Kementerian Sosial, yang bertugas mencetak, mengembangkan dan mengkaji literasi braille serta mengembangkan teknologi bidang disabilitas seperti bimbingan teknis bidang alih huruf dan alih suara, bimbingan teknis bidang-bidang baca tulis huruf latin dan arab braille juga teknologi informasi. BLBI Abiyoso hadir dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas netra dalam mengakses informasi berupa penyediaan bahan bacaan dalam format braille dan audio. Bahkan saat ini dilengkapi dengan format digital melalui aplikasi Audio Mobile Library.



Gambar 2. Kondisi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung Jawa Barat.

Gambar 2 BRSPDSN Wyata Guna merupakan sebuah Yayasan yang didirikan oleh C. H. A. Westhof sebagai bentuk keprihatinan dan kepedulian

terhadap tunanetra. Yayasan ini didirikan pada tanggal 6 agustus 1901 yang memberikan pelayanan kepada disabilitas tunanetra dan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas kapabilitas para penyandang netra maupun tanggung jawab sosial agar para disabilitas netra meningkat kemandiriannya, dan bisa hidup lebih layak lagi.



Gambar 3. Kondisi SLBN A Citeureup Cimahi



Gambar 4. Kondisi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Barat.

Didirikannya Wyata Guna bertujuan untuk mewujudkan penyandang disabilitas sensorik netra yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian yang berdasarkan nilai serta semangat gotong royong. Adapun tahapan atau langkah yang dilakukan dengan cara memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra, memberikan perlindungan dan advokasi penyandang disabilitas sensorik netra, menjadi pusat respon kasus dan intervensi krisis bagi penyandang disabilitas sensorik netra, menjadi lembaga percontohan bagi panti,

lembaga kesejahteraan sosial (LKS), dan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat (RBM), menjadi pusat penguatan kelembagaan dan kapasitas pelayanan penyandang disabilitas sensorik netra, serta menjadi pengembangan model layanan.

Gambar 4 ITMI merupakan organisasi kemasyarakatan yang menghimpun difabel Netra Muslim di tanah air dan kalangan yang memiliki kepedulian terhadap perjuangan difabel Netra. Tujuan didirikannya ITMI ialah kemuliaan agama Islam, kaum Muslimin dan kaum tunanetra. Adapun cara atau misi yang dijalannya yakni dengan menegakkan syari'at Islam, menjalin ukhuwah Islamiah dengan berbagai pihak berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, meningkatkan kualitas tunanetra Muslim Indonesia melalui berbagai kegiatan pendidikan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan serta meningkatkan kiprah tunanetra Muslim Indonesia dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam sepek terjangnya ITMI membina para anggotanya untuk menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan gemar beramal sholeh, berdasarkan pedoman al-Qur'an dan as-Sunah, agar hidupnya selamat sentosa di dunia dan akhirat. Bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai pembinaan antara lain: Tausiyah atau nasehat, Ta'lim atau pengajian, Tadarus Al-Qur'an dan lainnya. ITMI berkiprah dan bekerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah, LMS, Ormas, dan sebagainya dalam pembebasan buta huruf al-Qur'an braille. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya: pendistribusian al-Qur'an baraille, pendistribusian buku-buku keislaman, mengupayakan tunanetra menjadi guru PAI di SLB, pentashihan atau koreksi al-Qur'an braille, dan dan sebagainya.

Setelah dilakukan kunjungan dan observasi langsung ke beberapa komunitas netra ini menghasilkan beberapa masalah yang dialami disabilitas tunanetra dan beberapa keinginan serta harapan para disabilitas netra mengenai pendidikan dan sumber literasi. Selanjutnya hasil dari observasi tersebut menginformasikan bahwa disabilitas tunanetra membutuhkan media pembelajaran dan

pendidikan yang mudah diakses terkhusus dibidang keagamaan.

Informan Menyampaikan:

"Kebutuhan literasi dan informasi di SLBN-A Citeureup ialah buku pelajaran braille, buku cerita braille, atlas taktual, talking book, majalah braille, dan buku awas pelajaran maupun cerita. Kebutuhan informasi tersebut bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar siswa" (hasil wawancara pengurus SLBN A Citeureup).

## 2. Evaluasi Masukan

Pada tahap kedua ini membahas mengenai seluruh proses mulai dari perencanaan produksi dan proses pengerjaan. Evaluasi ini dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindakan, dan produksi yang dirancang dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan.

Adapun evaluasi ini dilakukan dengan cara interview atau wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi yang aktual. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai stakeholder juga beberapa pengurus komunitas difabel Netra.

Evaluasi ini dilakukan untuk menentukan sumber daya dan dukungan yang diperlukan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam evaluasi masukan, perlu dilakukan penilaian terhadap sumber daya manusia, dana, teknologi, dan infrastruktur yang diperlukan untuk menyediakan Braille Talkingbook Kitab Riyadus Shalihin bagi difabel netra.



Gambar 5. Kunjungan dan Sosialisasi dengan Pengurus di Wyata Guna Bandung

Gambar 5 menunjukkan kunjungan dan sosialisasi dengan pihak pengurus Wyata Guna Bandung. Adapun hal utama yang dilakukan peneliti

dalam melakukan kunjungan observasi ke beberapa tempat komunitas disabilitas netra adalah memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan keberadaannya di tempat tersebut.

Peneliti menyampaikan:

"Adapun tujuan kami datang ke beberapa tempat komunitas tunanetra adalah untuk melakukan penelitian, serta survei sejauh mana kebutuhan dan akses literasi keagamaan di kalangan difabel Netra. Selain itu kami juga ingin memperkenalkan produk Talking Book Riyadhus Shalihin sekaligus mengukur sejauh mana karya ini bisa bermanfaat dan melembaga lebih jauh serta mengevaluasi terhadap produk untuk mendapatkan kualitas yang lebih sempurna. Kami juga mengharapkan kritik dan saran dalam bentuk apapun yang bersifat membangun agar produk ini bisa dikembangkan dan ditingkatkan lebih baik lagi".

## 3. Evaluasi Proses

Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi proses pembuatan dan penyediaan Braille Talkingbook Kitab Riyadus Shalihin bagi difabel netra. Evaluasi proses meliputi analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembuatan dan penyediaan kitab hadis dalam format Braille Talkingbook. Dalam evaluasi proses, perlu dilakukan penilaian terhadap kualitas dan efektivitas proses pembuatan kitab hadis, termasuk penggunaan teknologi dan infrastruktur yang digunakan.



Gambar 6. Uji Coba dan Kunjungan di Balai Penerbitan Abiyoso

Gambar 6 ini menunjukkan proses uji coba pembuatan produk Braille book yang ada di balai penerbitan Abiyoso. Peneliti di beri penjelasan serta arahan tata cara pembuatan hingga menghasilkan produk.

Evaluasi produk ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya bermanfaat untuk: 1) Menilai

kesesuaian produk dengan konteks. Evaluasi ini menilai sejauh mana produk memenuhi kebutuhan dan tujuan kontekstual, hal ini memastikan bahwa produk dapat diaplikasikan secara efektif di kalangan tunanetra; 2) Menilai kualitas input. Evaluasi produk ini membantu untuk menilai kualitas input dalam pengembangan produk, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan sumber lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi; 3) Menilai efektivitas proses produksi. Evaluasi produk ini membantu untuk menilai efektivitas proses produksi produk. Hal ini memastikan bahwa produk dapat diproduksi dengan baik, dengan biaya yang efektif, dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. 4) Menilai keefektifan produk. Evaluasi produk ini membantu untuk menilai keefektifan produk dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan pengguna. Hal ini membantu untuk meningkatkan kualitas produk dan memastikan bahwa produk dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada.

Dengan demikian, evaluasi produk dalam CIPP memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas produk serta membantu memastikan bahwa produk memenuhi kebutuhan dan tujuan pengguna serta konteks yang ada.

Ada beberapa tahapan untuk proses pembuatan Talking Book Riyadhus Shalihin yaitu:

1) Mengkaji dan Menerjemahkan Kitab Riyadhus Shalihin

Pada tahap ini pengisi suara mengkaji dan membuat naskah bacaan pada kitab Riyadhus Shalihin yang akan di record. Format naskah tersebut telah dirancang oleh kepala bidang bagian produksi BLBI Abiyoso. Format dibuat dengan komputer agar memudahkan dalam menyimpan dan mencari data.

2) Menyusun Indeks Buku Braille Riyadhus Shalihin

Pada tahap ini naskah yang telah dirancang di susun disesuaikan nomor, bab dan daftar isi. Selain itu buku braille di desain dengan tampilan yang sederhana dan simple agar memudahkan tunanetra dalam mencari bab hadis.

3) Recording Hadis Riyadhus Shalihin

Pada tahap ini tim pengisi suara melakukan rekaman dengan membacakan hadis Riyadhus Shalihin. Adapun pengisi suara yang terdapat pada Talking Book Riyadhus ini ada 2 orang.

4) Data Recording Kemudian di Serahkan ke Bagian Editor

Pada tahap ini hasil dari rekaman data recording yang telah diisi suara oleh pengisi suara di edit dan setelah diedit dilakukan edit ulang yang diuji langsung oleh editor disabilitas untuk mendapatkan penilaian serta penyesuaian dengan format desain yang diinginkan disabilitas.

5) Hasil Edit Dijadikan MP3

Pada tahap ini file hasil editan tersebut dijadikan mp3 dengan susunan yang sesuai dengan susunan indeks yang ada di buku Braille. Dan total waktu semua rekaman hadis Riyadhus Shalihin adalah 17 jam dengan 14 CD.

6) Pengembangan Teknologi Program

Dari awalnya Talking Book dalam bentuk analog (CD). Kemudian teknologi ini bertahap, BLBI Abiyoso khususnya bagian Litbang menambah fasilitas dan mengganti komposisi analog dengan komponen yang lebih praktis yaitu Talking Book dalam bentuk digital pen.

7) Pengembangan Produksi

Produk Talking Book Riyadhus Shalihin ini disebar ke berbagai daerah di nusantara. Ada 48 produk terkirim ke 46 tempat yang menjadi target sasaran. Hal ini akan terus diupayakan di setiap tahunnya untuk melembaga lebih jauh dan di produksi lebih banyak lagi.

#### **4. Evaluasi Hasil**

Tahapan terakhir dari evaluasi adalah evaluasi hasil (product). Evaluasi ini akan dilakukan untuk mengevaluasi dampak dan efektivitas penggunaan Braille Talkingbook Kitab Riyadus Shalihin bagi difabel netra. Evaluasi hasil meliputi penilaian terhadap ketersediaan aksesibilitas literatur hadis bagi difabel netra, efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap hadis, serta dampak positif bagi kehidupan sosial dan agama difabel Netra.

#### **Fasilitas Program Talking Book Riyadhus Sholihin**

a. Studio Recording

Studio rekaman milik Balai Literasi Braille Indonesia Abiyoso menyediakan 1 buah ruangan studio rekaman untuk program digital Talking Book Riyadhus Sholihin dan buku-buku yang lainnya. Ruang studio sangat memadai sehingga dapat

terkondusifkan. Studio rekam tersebut memiliki peran yang mempengaruhi kualitas hasil produk dari Talking Book Riyadhus Sholihin tersebut, karena hasil rekaman itu merupakan isi dari digital Talking Book Riyadhus Sholihin.

b. SDM yang dimiliki

Fasilitas program tentunya memerlukan sumber daya manusia dalam mengoperasikan fasilitas tersebut guna menopang atau menunjang program secara operasional. Adapun SDM yang dimiliki oleh program Talking Book Riyadhus Sholihin ini adalah:

- Pengisi Suara

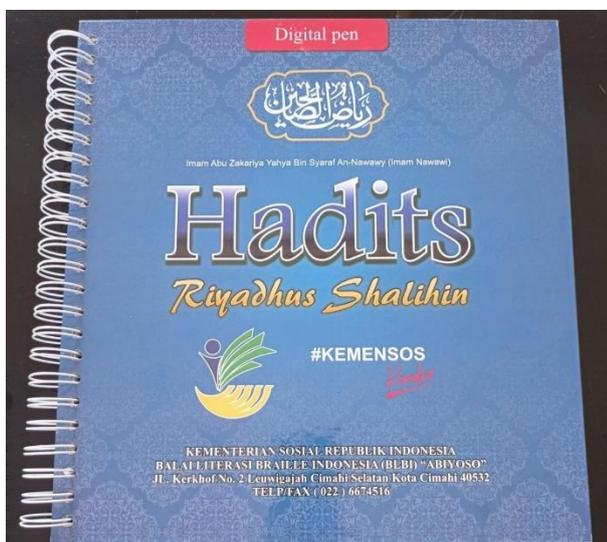
Pengisi suara ialah seorang petugas yang ditugaskan sebagai pembaca kitab Riyadhus Sholihin yang direkam dalam ruangan yang telah disediakan. Bacaan dari pengisi suara itu direkam yang kemudian akan menjadi bagian isi dari digital Talking Book Riyadhus Sholihin. Jumlah pengisi suara pada program ini adalah sebanyak 2 orang.

- Editor

Seorang editor merupakan seorang petugas yang berada di ruang editor yang mempunyai tugas mengumpulkan hasil rekaman suara yang selanjutnya akan diedit. Setelah hasil rekaman suara tersebut diedit kemudian dimasukkan kedalam memori card dengan menggunakan format DAISY.

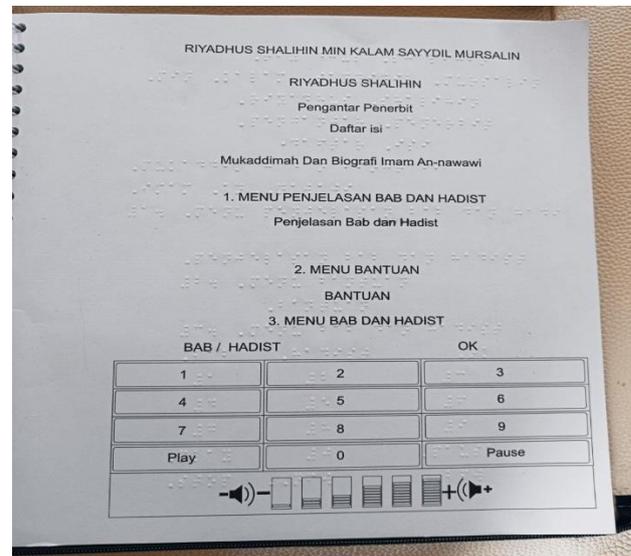
- Penanggung Jawab dan Pengembangan
- Penanggung Jawab Produksi
- Staff Bidang Pelayanan dan Pendampingan

c. Buku Braile



Gambar 7. Cover Buku Braille Hadis Riyadhus Sholihin

Buku braille Riyadhus Sholihin merupakan buku yang dicetak dengan huruf timbul berupa kombinasi enam titik yang disebut huruf braille. buku ini merupakan terbitan khusus yang disediakan untuk pemustaka berkebutuhan khusus tunanetra. Lembaran kertas buku ini bertuliskan huruf braille yang di desain khusus untuk dibaca pemustaka tunanetra dengan cara diraba menggunakan jarinya serta di tempelkan dengan talking book.



Gambar 8. Tampilan Buku Braille Hadis Riyadhus Sholihin

Buku braille riyadhus shalihin ini akan memberikan penjelasan ketika sensor talking pen diarahkan kedalam buku braile tersebut. Adapun buku braille riyadhus shalihin ini berisikan pengantar, indeks, mukaddimah, biografi Imam an-Nawawi, menu penjelasan bab dan hadis, menu bantuan, menu bab dan hadis serta simbol nomor yang dapat di gunakan tunanetra untuk membantu dalam pencarian hadis sesuai dengan nomor yang diinginkan dengan cepat.

d. Talking Pen

Digital pen tools reader adalah sebuah aplikasi pembaca teks yang berfungsi memindai dan menerjemahkan data dari indeks buku Riyadhus Sholihin braille. Ketika pena ini diarahkan ke teks braille yang berisi indeks kitab Riyadhus Shalihin, maka akan terdengar suara hadis Riyadhus Sholihin beserta penjelasan mengenai hadis yang di sorot atau yang terkena sensor. Alat ini lebih fleksibel karena dirancang tidak memiliki banyak fitur yang membuat

pusing disabilitas. Untuk fitur atau tombol penggunaan pen talking ada 4 fungsi tombol. Yakni sebagai menyalakan dan mematikan, menjeda, memulai dan merekam suara.



Gambar 9. Tampilan *Digital Pen Tool's Reader/ Cpen Exam Reader*

Informan menambahkan:

"Digital pen itu istilahnya adalah pembaca teks, namun untuk merknya pihak abiyoso tidak mengetahui karena untuk ranahnya berbeda-beda. Adapun tugas abiyoso hanya bagian pengeditan sampai akhir jadi audio setelah itu memberikan hasil dari editan audio dan memilah-milah judul, sub judul serta cara pembacaan hadis yang sesuai dengan kriteria perbab dan indeks yang ada di buku braille dan digital pen tersebut" (hasil wawancara tim produksi BLBI Abiyoso).

### **Cara Penggunaan Talking Book Riyadhus Shalihin**

Adapun langkah-langkah dan panduan dalam menggunakan talking book riyadhus shalihin adalah sebagai berikut:

- 1) Menghidupkan Digital Pen Tool's Reader



Gambar 10. Tombol Power Talking Pen Riyadhus Shalihin

Hidupkan Digital Pen Tool's Reader dengan menekan tombol Power yang terletak di bagian paling atas diantara tombol-tombol yang lain. Ketika tombol dinyalakan maka akan terdengar suara salam dan memunculkan infra berwarna biru.

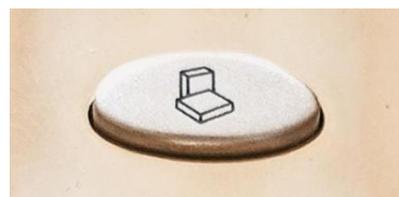
- 2) Mengarahkan Digital Pen Tool's Reader ke dalam Buku Braille Riyadhus Shalihin

Untuk mendapatkan informasi hadis Riyadhus Shalihin maka langkah selanjutnya setelah talking tersebut dinyalakan adalah mengarahkan sensor digital pen kepada buku braille yang berisi nomor serta bab yang ada pada kitab Riyadhus Shalihin.



Gambar 11. Tombol Pause Talking Pen Riyadhus Shalihin

Untuk memberhentikan sebentar hadis yang sedang berlangsung (dibacakan) maka gunakanlah tombol Pause yang terletak di atas tombol Power atau bagian kedua dari atas diantara tombol-tombol lainnya.



Gambar 12. Tombol Play Talking Pen Riyadhus Shalihin

Untuk melanjutkan, mengulang, memulai dan menjeda bacaan bab hadis maka gunakanlah tombol Play yang terletak di atas tombol Pause atau bagian ketiga dari atas diantara tombol-tombol lainnya.



Gambar 13. Tombol Record Talking Pen Riyadhus Shalihin

Jika ingin merekam suara kita maka gunakanlah fitur atau tombol Record yang terletak di atas tombol Play atau bagian bawah diantara tombol-tombol lainnya.

- 3) Mematikan atau Mengakhiri Bacaan Hadis Riyadhus Shalihin

Untuk mengakhiri sesi membaca. Matikan player dengan menekan dan menahan tombol Power. Digital Pen Tool's Reader secara otomatis akan mati dan suara serta infra yang berwarna biru otomatis berhenti.

### **Kelemahan dan Kemudahan Talking Book Riyadhus Shalihin**

Setelah dilakukan kunjungan di berbagai komunitas tunanetra seperti SLBN A Citeurep, Balai Literasi Braille Indonesia Abiyoso, Ikatan Tunanetra (ITMI) Jawa Barat dan juga Wyata Guna menghasilkan beberapa informasi baik dari kritik yang membangun serta saran. Sama dengan teknologi ciptaan manusia lainnya, produk talking book riyadhus Shalihin juga memiliki beberapa kelemahan.

Informan menjelaskan:

"Alat ini simple, namun sepertinya kekuatan baterainya tidak bertahan lama serta digital pennya rentan rusak karena terlalu sering digunakan maka sensor akan sensitive sehingga tidak akan mampu membaca buku braille riyadhus shalihin. (hasil wawancara pengurus Wyata Guna).

Selain itu dilihat dari kualitas suara talking book informan menyatakan:

"Suara yang dihasilkan dari Talking Book Riyadhus Sholihin ini sudah cukup jelas. Tetapi terkadang suaranya terdengar belum begitu jernih. Hal ini membuat saya agak kesulitan menangkap apa yang disampaikan karena bagi kami, indera pendengaran sangat dimaksimalkan untuk menerima informasi. Tetapi secara keseluruhan, suaranya sudah cukup jelas" (hasil wawancara Siti, salah satu siswa SLBN A Citeurep). Dilihat dari frekuensi talking book saat didengar informan menyatakan:

"Menurut saya, setelah mendengar talking book ini, kecepatan frekuensi suara dari talking book ini sudah cukup baik, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga apa yang disampaikan sudah cukup jelas. Namun terkadang sensor yang ada mengalami masalah (error). Dan saya berharap semoga nantinya jika alat ini mengalami kerusakan bisa cepat diperbaiki kembali" (hasil wawancara Imron, salah satu siswa SLBN A Citeurep).

Dilihat dari daya tangkap dalam mendengarkan talking book informan menyatakan:

"Dalam penjelasannya, yang dapat saya pahami adalah bahwa talking book ini berisi tentang hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab Riyadhus Sholihin. Kemudian hadis ini dibacakan perbab dimana disetiap bab terdiri dari banyak hadis. Tidak hanya hadis yang dibacakan, tetapi ada ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pembahasan pada setiap bab dalam kitab tersebut sebagai penguat untuk hadis yang di bacakan. Kemudian dibacakan juga nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut" (hasil wawancara Heni, salah satu siswa SLBN A Citeurep).

Adapun kritik yang membangun untuk talking book informan menyampaikan:

"Menurut saya, perlu adanya inovasi lagi dalam mengembangkan talking book ini. Beberapa tombol yang ada di alat talking book ini terkadang tidak berfungsi. Kemudian perlu adanya edukasi untuk menggunakan alat ini. Dan terakhir, saya harap kedepannya bisa ditambah fitur lagi, seperti pengulangan hadis, pembacaan hadis sesuai nomor hadis, fitur jeda agar lebih bisa dipahami dengan maksimal. dan penjelasan singkat atau isi kandungan dari hadis tersebut. Selebihnya, alat ini sudah cukup baik. Saya sangat berterima kasih sekali" (hasil wawancara pengurus Balai Literasi Braille Indonesia Abiyoso).

Informan menyampaikan:

"Harapan saya untuk alat ini, semoga kedepannya bisa dikembangkan lagi dengan lebih canggih dan sesegera mungkin dapat di distribusikan kepada komunitas ataupun sekolah bagi penyandang tunanetra. Karena alat ini bagi kami cukup penting untuk mengakses hadis nabi. Sebelumnya yang sudah dikembangkan hanya berbentuk Al-Quran, sedangkan hadis masih jarang ditemui. Menurut saya, kebutuhan kami sebagai penyandang disabilitas tunanetra terhadap Qur'an dan hadis cukup besar. Sebelumnya kami mengakses hadis nabi melalui ceramah-ceramah singkat dari ustadz ataupun guru kami. Kami juga memiliki keinginan untuk mengakses hadis langsung dari sumbernya, dari kitabnya. Kami sangat menaruh harapan besar dari alat ini untuk bisa dikembangkan dan di perbanyak sesegera mungkin" (hasil wawancara pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Jawa Barat).

Di samping kelemahan yang telah disebutkan di atas, terdapat pula beberapa kelebihan yang bisa didapat dengan menggunakan produk talking book riyadhus sholihin ini, diantaranya:

- 1). Mudah digunakan dan sangat fleksibel, karena pengguna dapat mendengarkannya dalam segala keadaan, sambil santai, duduk, berdiri, atau bahkan sambil berbaring.
- 2). Dapat disesuaikan dengan kebutuhan tema atau judul yang diinginkan.
- 3). Terdapat ayat Al-Quran yang berhubungan dengan hadis tersebut.
- 4). Dapat mengetahui dan memahami hadis Riyadhus shalihin tanpa harus dibaca.

Informan menyatakan:

"saya sangat membutuhkan media teknologi berisi konten hadis Riyadhus Shalihin ini, karena saya ingin mengetahui isi kitab Riyadhus Shalihin secara utuh serta pesan dari Nabi Saw yang terdapat dalam kitab digital tersebut" (hasil wawancara salah satu siswa SLBN A Citeureup).

Keberadaan Talking Book Riyadhus Shalihin ini juga memberikan peran terhadap literasi pendidikan tunanetra terutama dalam bidang agama. Selain dapat menambah literasi dan wawasan, tunanetra juga dapat memanfaatkan fasilitas pelayanan Talking Book Riyadhus Shalihin untuk mendapatkan informasi lebih luas tentang kehadisan. Talking Book juga hadir untuk menjawab pertanyaan tunanetra terhadap kebutuhan mereka dalam mengakses dunia pendidikan berbasis keagamaan. Talking Book ini menjadi sebuah terobosan yang sangat fantastik karena fleksibel dan mudah digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Talking Book Riyadhus Shalihin ini merupakan produk yang diterbitkan oleh kementerian sosial yang bekerja sama dengan lembaga BLBI Abiyoso serta jurusan ilmu hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Produk ini merupakan media yang dirancang karena terinspirasi dari permasalahan terbatasnya produk informasi yang dimiliki para disabilitas tunanetra. Produk ini hadir untuk mewujudkan kesejahteraan bagi kalangan tunanetra dalam bentuk literasi dan wawasan keagamaan.

Informan menjelaskan:

"keberadaan talking book ini memenuhi kebutuhan kami dalam bidang literasi keagamaan

khususnya referensi kehadisan. Selama ini yang sering kami jumpai adalah teknologi yang dikembangkan berupa al-Qur'an braille sedangkan sebagai seorang Muslim kami juga perlu mengakses hadis-hadis Nabi Saw" (hasil wawancara Yudi Yusfar, Ketua umum Pimpinan Pusat ITMI Jawa Barat).

Secara konteks, talking book memiliki tujuan yang tepat karena dengan fasilitas pelayanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan tunanetra terutama dalam literasi kehadisan. Produk ini disajikan dengan dua media yakni pertama, buku braille yang berisikan judul atau tema pembahasan hadis Riyadus Shalihin; dan kedua, talking berbentuk pen yang berisikan penyampaian hadis via suara. Secara konteks produk ini telah menunjukkan satu perencanaan yang optimal untuk pencapaian tujuannya. Para penyandang tunanetra merasakan manfaatnya serta merasa terbantu akan hadirnya produk talking book Riyadhus Shalihin ini.

Pemanfaatan teknologi Braille dan talking book dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membantu difabel netra dalam mengakses literatur hadis, seperti kitab Riyadus Shalihin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa difabel netra di BLBI Abiyoso Wiyata Guna merespon positif dan efektif terhadap pemanfaatan teknologi tersebut. Sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar menggunakan teknologi tersebut. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi ini. Seperti keterbatasan jumlah peralatan Braille dan talking book, keterbatasan keahlian dan pelatihan guru dalam mengoperasikan teknologi tersebut, dan kesesuaian isi kitab dengan kebutuhan dan minat siswa.

Dalam mengatasi keterbatasan peralatan Braille dan talking book, dibutuhkan dukungan dan pengalokasian anggaran yang memadai dari pemerintah atau institusi terkait untuk meningkatkan ketersediaan peralatan tersebut. Pelatihan dan keahlian guru juga menjadi hal yang penting dalam mengoperasikan teknologi Braille dan talking book sehingga penggunaannya dapat lebih efektif. Selain itu, kesesuaian isi kitab dengan kebutuhan dan minat siswa dapat ditingkatkan dengan melibatkan siswa

dalam pemilihan literatur dan menyediakan pilihan alternatif literatur.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi Braille dan talking book dapat memberikan manfaat yang besar bagi difabel netra dalam mengakses dan memahami literatur hadis, seperti kitab Riyadus Shalihin. Namun, diperlukan upaya dan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi ini dan mengatasi kendala yang dihadapi.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada lembaga BLBI Abiyoso, lembaga Wiyata Guna serta jurusan Ilmu Hadits UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas terselenggaranya program pengabdian ini.

### **Kesimpulan**

Talking book atau buku bicara, Riyadhus Shalihin telah menjadi salah satu media yang sangat penting bagi tunanetra dalam mengakses literatur hadis nabi. Selain talking book, memang terdapat media lain yang juga sangat urgent bagi tunanetra dalam mengakses informasi, yaitu buku braille. Akan tetapi, biaya untuk produksi buku braille jauh lebih mahal dibanding biaya untuk produksi talking book. Karenanya, talking book menjadi alternatif sumber informasi bagi tunanetra selain buku braille.

Kelebihan talking book di samping biaya produksinya yang murah, aksesnya sangat fleksibel dan mudah, karena pengguna dapat mendengarkannya dalam segala keadaan, sambil santai, duduk, berdiri, atau bahkan sambil tiduran selama mereka menggunakan pena aksesnya.

Namun demikian, talking book buku bicara, Riyadhus Shalihin juga mempunyai beberapa kelemahan yang mengakibatkan pengguna mengalami kesulitan dalam memanfaatkannya secara optimal antara lain:

1. Tidak ada fasilitas pencarian yang memadai. Karena tidak tersedianya fasilitas pencarian yang memadai, pengguna mengalami kesulitan dalam pencarian bagian-bagian buku. Untuk membaca atau menuju halaman, bab atau sub bab tertentu dari buku-buku yang direkam dalam bentuk *audio cassette*, Pengguna tidak dapat secara langsung menuju bagian-bagian yang diinginkan tersebut,

melainkan harus mencarinya secara manual dengan cara menelusuri kaset (*rewind /forward*). Hal ini akan sangat memakan waktu dan bahkan dapat membuat pengguna menjadi kesal dan frustrasi karena sulit menemukan bagian buku yang diinginkan.

2. Tidak Efisien. Talking book dianggap tidak efisien karena satu judul buku saja, sementara masih dibutuhkan beberapa literatur hadis lainnya.
3. Masih minimnya jumlah yang diproduksi. Berkaitan produk hadis ini masih dianggap minim sebab inilah produk pertama literatur hadis untuk difabel netra yang dicetak.

### **Saran**

Adapun saran dalam pengabdian ini, di antaranya:

1. Perlu adanya *upgrading produk*. Melihat dari beberapa kelemahan yang ditemukan seperti tidak adanya fasilitas pencarian yang memadai, kurang efisien dan belum sesuai kriteria yang di harapkan, maka sangat di perlukan adanya inovasi dan pembaharuan yang sesuai dengan kebutuhan para difabel Netra.
2. Solusi dalam menghadapi persoalan yang selanjutnya yaitu produk literatur hadis untuk memenuhi kebutuhan tunanetra akan *talking book* Riyadus Shalihin ini masih sangat terbatas, maka diperlukan produksi dan distribusi di berbagai perpustakaan dan komunitas difabel Netra bahkan sasaran hingga ke masyarakat luas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Norhafizah, and Latifah Abdul Majid. 2022. "Akses Pengajian Hadis Bagi Orang Kurang Upaya (OKU) Penglihatan Di Malaysia." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 6(1): 79–91.
- Ainiyah, Nur. 2018. "Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(2): 221–36.
- Azham, Ismul. 2011. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta *Evaluasi Pelaksanaan Program Buku Bicara (Talkingbook) Di Yayasan Mitra Netra Lebak Bulus Jakarta Selatan*. Jakarta. <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.
- Erlianti, Gustina, and Riya Fatmawati. 2019. "Pentingnya Literasi Digital Untuk Siswa

- Difabel Netra Di SLB N 2 Padang.” *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*: 1255–60.
- Kartika, Ray Septianis. 2011. “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan: Studi Kasus Di Yayasan Mitra Netra Dan Psbn Tan Miyat.” *Widyariset* 14(1): 211–20.
- Noor, Ahmad Yuns Mohd, and Tengku Intan Zarina Tengku Puji. 2014. “Keperluan Hadis Braille Dalam Pendidikan Khas: Satu Cabaran Terhadap Pengajaran Islam.” *Seminar Antarabangsa Warisan Nabawi (SWAN 2014)* (November).
- Putra, Rizki Saga, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradhana, and Muhammad Ramelan Rimbananto. 2021. “Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10(1): 1–11.
- Rahmah, Siti, and Esty Puri Utami. 2022. “Refleksi Pengabdian Pada Masa Pandemi: Pendidikan Karakter Bagi Remaja Melalui PQH Studi Kasus Pada Yayasan Miftahus Shiddiq Cimahi Jawa Barat.” *Al-Khidmat* 5(1): 74–81.
- Sulianta, Feri. 2020. *Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies*. Bandung: Feri Sulianta.
- Utami, Nadia Wasta. 2015. “Gelap Dalam Gemerlap: Gelapnya Akses Informasi Bagi Difabel Dalam Gemerlap Era Digitalisasi.” *Channel: Jurnal Komunikasi* 3(2): 41–50.